

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Anemia adalah salah satu komplikasi yang paling umum selama kehamilan. Penyebabnya karena kekurangan zat besi, yang biasanya disebabkan oleh tidak adekuatnya jumlah zat besi dalam makanan, gangguan pencernaan dan malabsorpsi, kebutuhan zat besi yang meningkat, dan kehilangan banyak darah. Selain kekurangan zat besi, faktor penyebab ibu hamil anemia yaitu usia ibu, status gizi ibu, pekerjaan, jarak kehamilan, riwayat keguguran, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan paritas (Lin, L., et al, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 7, diketahui bahwa ibu hamil yang berpartisipasi dalam penelitian ini berusia pada rentang > 20 tahun dan < 50 tahun dengan usia termuda yaitu 24 tahun dan usia tertua yaitu 41 tahun. Menurut Anggraini, dkk (2021) usia yang paling optimal untuk seorang wanita hamil adalah pada usia 20-35 tahun. Karena jika pada usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun hamil, maka akan mempunyai risiko yang lebih besar untuk mengalami anemia. Selain itu, menurut Supadmi, dkk (2020) ibu hamil dengan usia 20 – 35 tahun merupakan kurun waktu yang sehat di mana alat reproduksi sudah matang dan psikologi ibu sudah siap mengalami kehamilan dan persalinan.

Semakin muda atau semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Jika ibu terlalu muda pada saat mengandung, maka kebutuhan asupan zat gizi akan lebih banyak, karena selain digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan ibunya sendiri, juga harus berbagi dengan janin yang sedang dikandung. Sedangkan jika usia ibu terlalu tua untuk mengandung, energi yang dibutuhkan juga jauh lebih besar, karena fungsi organ sudah melemah serta daya tahan tubuh juga mengalami penurunan dan masih diharuskan untuk bekerja maksimal untuk mendukung kehamilan yang sedang dijalani. Selain itu, jika ibu mengandung pada usia >35 tahun kondisi organ biologis mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia (Anggraini, dkk, 2021).

Selain usia ibu, trimester kehamilan ibu juga menjadi salah satu faktor penyebab anemia dalam kehamilan. Menurut Herawati, C, dkk (2010)

meningkatnya usia kehamilan ibu berisiko besar menimbulkan anemia, apabila tidak diimbangi dengan pola makan yang seimbang dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara teratur. Penelitian Herawati, C, dkk (2010) pula menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia kehamilan dengan status anemia gizi pada ibu hamil. Status anemia pada kehamilan menunjukkan bahwa proporsi anemia pada kehamilan trimester III lebih banyak daripada trimester I dan trimester II. Namun pada penelitian Permatasari, P (2021) ibu hamil trimester I dan trimester III merupakan ibu hamil yang cenderung lebih berisiko mengalami anemia. Dibuktikan dengan sebagian besar ibu 62,2% dengan usia kehamilan trimester I dan trimester III mengalami anemia dan sebanyak 37,8% ibu hamil trimester II tidak mengalami anemia.

Menurut Permatasari, P (2021) anemia pada trimester I bisa disebabkan karena kehilangan nafsu makan, *morning sickness*, dan dimulainya hemodilusi pada kehamilan 8 minggu. Sementara pada trimester III bisa disebabkan karena kebutuhan asupan tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu. Kebutuhan zat gizi pada ibu hamil terus meningkat sesuai dengan bertambahnya umur kehamilan, salah satunya zat besi. Selama kehamilan terjadi pengenceran (hemodilusi) yang terus bertambah sesuai dengan usia kehamilan dan puncaknya terjadi pada usia kehamilan trimester III minggu ke 32 hingga minggu ke 34 (Herawati, C, dkk, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas peneliti berpendapat bahwa usia kehamilan ibu berpengaruh terhadap kejadian anemia, di mana usia kehamilan yang masih muda (trimester I) membutuhkan asupan gizi yang lebih sehingga ibu dengan usia kehamilan trimester I rentan menderita anemia. Sedangkan ibu hamil yang usia kehamilan sudah memasuki trimester III dapat berisiko terjadi anemia disebabkan karena kebutuhan zat besi dan asam folat meningkat, karena untuk mencukupi kebutuhan sel darah merah janin yang diperlukan untuk pertumbuhannya.

Paritas adalah banyaknya persalinan yang dialami oleh seorang wanita yang melahirkan bayi yang dapat hidup (Supadmi, dkk, 2020). Klasifikasi jumlah paritas menurut Aminin, dkk (2014) yaitu nullipara adalah seorang wanita yang belum pernah melahirkan bayi hidup, primipara adalah seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali, sedangkan multipara adalah seorang wanita yang sudah pernah melahirkan bayi beberapa kali (> 2 kali).

Berdasarkan data pada Tabel 7, diketahui bahwa responden yang berpartisipasi dalam penelitian terbanyak merupakan ibu multipara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teja, dkk (2021) di Puskesmas Denpasar Selatan I yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan anemia pada ibu hamil. Selain itu, di Yogyakarta, tepatnya di Puskesmas Jetis, penelitian Sari, I (2020) juga meneliti hal serupa, yaitu hubungan paritas dan anemia pada ibu hamil. Kedua penelitian menyebutkan bahwa paritas merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya anemia. Anemia kehamilan disebut *potential danger to mother and child* (potensi yang berbahaya bagi ibu dan anak).

Kehamilan lebih dari dua kali atau yang memiliki paritas multipara memiliki risiko lebih tinggi mengalami perdarahan *postpartum* dibandingkan dengan ibu nullipara atau primipara, karena keadaan rahim pada ibu hamil yang sering teregang dapat mengakibatkan kelemahan pada otot-otot rahim, sehingga perlu diwaspadai adanya gangguan pada saat kehamilan, persalinan, hingga nifas (Supadmi, dkk, 2020). Paritas juga mempengaruhi status gizi pada ibu hamil karena dapat mempengaruhi optimalisasi ibu maupun janin pada kehamilan yang dihadapi. Jika seseorang terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi tubuh ibu hamil tersebut serta organ reproduksi belum kembali sempurna seperti sebelum masa kehamilan sehingga dapat terjadi kekurangan zat gizi (Teja, dkk, 2021).

Faktor lain yang juga menjadi penyebab ibu mengalami anemia dalam kehamilan dan juga menjadi faktor penting yaitu pendidikan ibu. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki (Arikunto, Suharsimi, 2010). Berdasarkan data pada Tabel 7, diketahui bahwa pendidikan terakhir responden yang paling rendah yaitu SMP dan yang tertinggi S1, namun jumlah pendidikan terakhir ibu yang terbanyak ada pada pendidikan terakhir SMA.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan menyebutkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan ibu hamil yang mengalami anemia. Pada penelitian Chandra, dkk (2019) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi disebutkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah mengalami anemia dalam kehamilan. Tingkat pendidikan ibu hamil sangat berpengaruh terhadap bagaimana bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidup. Disebutkan pula oleh Chandra, dkk (2019) bahwa orang

yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional dan juga lebih mudah menerima gagasan baru.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Edison, E (2019) yang melakukan penelitian di Puskesmas Biru Kabupaten Bone menegaskan bahwa prevalensi kejadian anemia lebih rendah pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (9,7%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah (90,3%). Menurut penelitian Edison, E (2019), tingginya kejadian anemia pada ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu hamil mengenai dampak dari kekurangan hemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan.

Sedangkan dari faktor pekerjaan ibu, terjadinya anemia karena adanya peningkatan beban kerja yang menyebabkan ibu kelelahan, stress, dan mengalami penurunan kadar Hb (Proverawati, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini, dkk (2021) terdapat hubungan yang signifikan antara ibu hamil yang bekerja terhadap ibu yang mengalami anemia. Dibuktikan dengan ibu yang bekerja dan mengalami anemia sebanyak 47 responden (48,96%) dan ibu hamil yang bekerja namun tidak mengalami anemia sebanyak 9 responden (56,25%) sedangkan ibu hamil yang tidak bekerja dan mengalami anemia sebanyak 7 orang (43,75%) dan ibu hamil yang tidak bekerja dan tidak mengalami anemia sebanyak 49 orang (51,04%).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sulung, dkk (2022) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil ini sejalan juga dengan peneltian yang dilakukan oleh Sulastri (2016) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu hamil dengan kejadian anemia.

B. Pengetahuan Responden

Penelitian ini merupakan intervensi untuk menekan angka anemia pada ibu hamil yang dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan menggunakan video mengenai anemia dalam kehamilan. Penyuluhan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan selama 4 minggu secara daring, dengan materi yang sama. Menurut Watson, dkk (1984) dalam Rahmawati, dkk (2021) pengulangan optimal adalah 4 kali, apabila lebih maka individu akan mengalami kebosanan dan dapat menolak pesan yang disampaikan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pendidikan, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia (Wawan, dkk, 2011). Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti, didapatkan bahwa responden yang mendapatkan hasil test awal dalam kategori kurang merupakan responden dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan untuk hasil yang tertinggi diperoleh responden dengan pendidikan terakhir D3 Keperawatan dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hal itu berarti bahwa, dari sampel yang diteliti oleh peneliti yang menjadi faktor pengaruh dalam pengetahuan adalah pendidikan terakhir responden.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk (2019) di Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Pendidikan terakhir responden pada penelitian yang dilakukan oleh Chandra, dkk (2019) terendah ada pada tamatan SD dan pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Edison, E (2019) di Puskesmas Biru Kabupaten Bone juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pengetahuan ibu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengetahuan responden juga terdapat pengaruh dari informasi yang diterima. Informasi yang dimaksud bisa berupa pendidikan baik formal maupun non formal, informasi dari media maupun informasi yang diterima langsung.

Kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan setelah dilakukan intervensi merupakan dampak dari intervensi tersebut. Sebelum dilakukan intervensi, responden sedikit mengetahui mengenai materi yang diberikan, sedangkan setelah dilakukan intervensi, responden menerima informasi tersebut dan menambah pengetahuan yang diterimanya. Sama halnya dengan responden yang memperoleh skor tertinggi pada test awal. Pengetahuan responden diperoleh dari pendidikan yang sebelumnya diperoleh oleh responden sewaktu kuliah dan didukung dengan informasi yang diperoleh melalui media elektronik seperti sosial media dan membaca majalah. Sedangkan dari hasil wawancara dengan responden dengan nilai test awal dan test akhir yang mendapatkan skor rendah didapatkan bahwa, responden hanya pernah mendengar istilah anemia adalah kekurangan darah, namun tidak memahami apa faktor penyebab dan dampak yang terjadi jika ibu hamil terkena anemia. Responden juga tidak berniat untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai anemia selama kehamilan.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan dan perilaku responden. Menurut Sofiana, dkk (2018) dengan diberikan penyuluhan maka responden mendapat pembelajaran yang menghasilkan suatu perubahan dari yang semula belum mengetahui menjadi mengetahui dan yang dulu belum memahami menjadi memahami.

Penyuluhan yang sudah sering dilakukan oleh pihak Puskesmas Sukorejo Kota Blitar yaitu penyuluhan dengan metode ceramah dan menggunakan media *power point*. Sehingga pada penelitian yang dilakukan dan bertempat di Puskesmas Sukorejo Kota Blitar, peneliti mencoba dengan melakukan penyuluhan menggunakan media video dan metode penyuluhan yang digunakan tetap ceramah. Dikarenakan penyuluhan dengan metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan responden (Sofiana, dkk, 2018).

Menurut Supariasa, I (2012) keberhasilan suatu penyuluhan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh, sasaran, dan proses penyuluhan. Faktor penyuluh misalnya kurangnya persiapan, kurang menguasai materi yang akan dijelaskan, penampilan kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh sasaran, suara terlalu kecil sehingga tidak dapat didengar oleh peserta penyuluhan, dan penyampaian materi yang terlalu monoton. Sedangkan faktor sasaran misalnya tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit menerima pesan yang disampaikan, tingkat sosial ekonomi rendah, kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubah, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Faktor proses misalnya waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dekat dengan keramaian, jumlah sasaran yang terlalu banyak, alat peraga yang kurang, metode yang digunakan kurang tepat sehingga membosankan, dan bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yang memiliki skor pengetahuan yang kurang, faktor yang mempengaruhi yaitu pada faktor sasaran dan faktor proses penyuluhan. Pada faktor sasaran tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar pada tamat SMP dan SMA dan pekerjaan responden sebagian besar merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT). Sedangkan dari faktor proses penyuluhan waktu penyuluhan tidak

sesuai dengan waktu yang diinginkan responden dan metode yang digunakan kurang tepat sehingga responden kurang bisa mengikuti penyuluhan dengan baik.

Setelah dilakukan wawancara untuk mencari tahu alasan responden memiliki skor pengetahuan kurang yaitu dari metode yang digunakan kurang tepat sehingga responden kurang bisa mengikuti penyuluhan dengan baik. Pada penelitian ini penyuluhan menggunakan metode ceramah yang dilakukan secara daring menggunakan media video yang dapat diakses di *link YouTube* yang sudah diberikan oleh peneliti. Responden mengatakan bahwa penyuluhan secara daring dan menonton video melalui *YouTube* kurang efektif, dikarenakan responden yang memiliki anak balita akan kesusahan karena berebut gawai dengan anak. Selain itu, pekerjaan responden yang sebagian besar merupakan seorang IRT juga berpengaruh terhadap keberhasilan penyuluhan secara daring. Pada saat proses penyuluhan berlangsung, responden tidak menonton video penyuluhan secara lengkap dan ada yang melakukan kegiatan lain seperti memasak dan menyetrika baju, sehingga responden kurang fokus pada isi materi yang disampaikan di video.

Media penyuluhan yang digunakan yaitu audio visual berupa video yang dapat diakses oleh responden melalui gawai masing-masing. Media audio visual berupa video dipilih sebagai media yang digunakan karena dalam video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat waktu, dan juga bisa mempengaruhi sikap (Hidayah, N., dkk, 2022). Selain itu media audio visual berupa video dapat diterima secara efektif oleh responden dikarenakan indra yang digunakan lebih banyak. Menurut Asmawati, dkk (2021) pengetahuan manusia disalurkan ke otak melalui penglihatan sebesar 75 – 87% dan pada saat yang sama sebesar 13 – 25% organ lainnya mendapat dari indra yang lain. Pemanfaatan video sebagai media yang digunakan dalam metode penyuluhan karena lebih menarik dan kemudahan dalam mengakses serta mengulang video dan mudah dipahami oleh responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2021) mengenai pengaruh media video terhadap peningkatan pengetahuan pada ibu hamil anemia, yang mengatakan bahwa penggunaan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai anemia. Disebutkan lebih lengkap bahwa dengan belajar menggunakan media video lebih mampu meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa semakin banyak indra yang digunakan maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan, sehingga pesan yang diterima lebih jelas dan mudah dipahami.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianta, dkk (2019) mengenai pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang anemia di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan yang signifikan dari sebelum penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan. Pada penelitian Febrianta, dkk (2019) juga melakukan kelompok kontrol, di mana kelompok kontrol dilakukan penyuluhan menggunakan media *power point* dan mengalami peningkatan yang lebih rendah dan tidak bermakna dibandingkan dengan kelompok perlakuan yang menggunakan media video untuk penyuluhan.

C. Sikap Responden

Pemenuhan asupan zat besi pada ibu hamil sangat penting dalam rangka mencukupi kebutuhan ibu dan janin. Pemenuhan asupan tersebut tidak terlepas dari bagaimana ibu hamil menyikapi mengenai keadaan dirinya sendiri. Pada masa kehamilan, kebutuhan zat besi meningkat. Apabila kebutuhan zat besi tidak sebanding dengan asupan zat besi, maka besar kemungkinan akan mengalami anemia yang dapat membahayakan ibu dan juga janin.

Dari data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan responden, menunjukkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan sikap responden cenderung negatif dalam menyikapi anemia dalam kehamilan. Salah satu faktor yang menyebabkan yaitu dikarenakan intervensi berupa penyuluhan dilakukan secara daring dengan cara responden mengakses link video yang sudah diberikan oleh peneliti melalui *WhatsApp group*.

Norhasanah dan Salman (2021) menyebutkan penyuluhan secara daring memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penyuluhan secara daring yaitu terlatih menggunakan teknologi informasi, menambah wawasan, waktu dan tempat yang fleksibel, biaya relatif lebih murah dan tentunya dapat diakses dengan mudah. Sedangkan untuk kekurangan dari penyuluhan secara daring yaitu fokus peserta penyuluhan mudah terganggu, jaringan tidak stabil, dan kurangnya pemahaman terhadap materi.

Menurut Supriasa, I (2012) keberhasilan suatu penyuluhan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluh, sasaran, dan proses penyuluhan. Faktor penyuluh misalnya kurangnya persiapan, kurang menguasai materi yang akan dijelaskan, penampilan kurang meyakinkan sasaran, bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh sasaran, suara terlalu kecil sehingga tidak dapat didengar oleh peserta penyuluhan, dan penyampaian materi yang terlalu monoton.

Sedangkan faktor sasaran misalnya tingkat pendidikan yang rendah sehingga sulit menerima pesan yang disampaikan, tingkat sosial ekonomi rendah, kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubah, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Faktor proses misalnya waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dekat dengan keramaian, jumlah sasaran yang terlalu banyak, alat peraga yang kurang, metode yang digunakan kurang tepat sehingga membosankan, dan bahasa yang digunakan tidak dimengerti oleh sasaran.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yang memiliki skor sikap negatif faktor yang mempengaruhinya yaitu pada faktor sasaran dan faktor proses penyuluhan. Pada faktor sasaran tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar pada tamat SMP dan SMA dan pekerjaan responden sebagian besar merupakan seorang Ibu Rumah Tangga (IRT). Sedangkan dari faktor proses penyuluhan waktu penyuluhan tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan responden dan metode yang digunakan kurang tepat sehingga responden kurang bisa mengikuti penyuluhan dengan baik.

Setelah dilakukan wawancara untuk mencari tahu alasan responden memiliki skor sikap negatif yaitu dari faktor pekerjaan responden yang sebagian besar merupakan IRT sehingga pada saat dilakukan penyuluhan secara daring responden kurang bisa mengatur waktu, terlebih penyuluhan hanya dengan menggunakan media *WhatsApp group* dan menonton video melalui *link YouTube* sehingga responden tidak bisa mengikuti proses penyuluhan dengan baik dari awal hingga akhir. Pada saat penyuluhan berlangsung responden tidak menonton hingga akhir video dikarenakan gawai yang dipakai oleh responden untuk menonton video direbut oleh anak responden, ada juga responden yang menonton video namun dengan melakukan kegiatan yang lain sehingga tidak fokus pada isi materi yang disampaikan di video. Responden mengatakan bahwa pada minggu pertama penyuluhan responden menonton video penyuluhan dari awal hingga akhir tanpa ada gangguan, namun pada minggu kedua hingga terakhir penyuluhan responden menonton video dengan melakukan kegiatan yang lain, seperti memasak dan menyetrika baju, sehingga responden kurang fokus pada isi materi yang disampaikan di video. Namun meskipun jumlah responden yang memiliki skor negatif pada sikap tetap, nilai rata-rata responden naik dan dari hasil uji statistik menggunakan uji *Paired Sample T Test* diketahui bahwa menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hal itu sejalan dengan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Febrianta, dkk (2019) yang menyebutkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media video terdapat peningkatan perubahan sikap ibu hamil mengenai anemia di wilayah kerja Puskesmas Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Disebutkan terjadi peningkatan rata-rata skor sikap dalam penanggulangan masalah anemia pada ibu hamil pada kelompok perlakuan (penyuluhan menggunakan media video) lebih tinggi daripada kelompok kontrol (penyuluhan menggunakan media *power point*). Pemberian perlakuan yang berbeda memberikan pengaruh kepada subjek penelitian untuk menangkap pesan yang disampaikan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris dan Enggar (2019) mengenai pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual tentang ASI eksklusif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil menyebutkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media audio visual mengenai ASI eksklusif terhadap pengetahuan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Singgani, tetapi tidak ada pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual mengenai ASI eksklusif terhadap sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Singgani.

Berdasarkan dua penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan menggunakan media audio visual dapat mengubah sikap responden tergantung pengetahuan, pikiran, dan keyakinan serta emosi responden. Hal tersebut sejalan Azwar, S (1995) yang menyebutkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

Selain dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap, tingkatan sikap juga berperan penting dalam menyikapi suatu masalah. Menurut Wawan, A dan Dewi, M (2011) sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima yang diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek), merespon yang artinya memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, menghargai yang berarti mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah, dan tingkat yang terakhir yaitu bertanggung jawab yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu

yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

Dalam penelitian ini, ibu hamil yang menjadi responden masih dalam tingkat menerima dan merespon. Artinya ibu hamil sebagai responden sudah mau memperhatikan penyuluhan yang diberikan juga mengerjakan tugas yang diberikan (dalam hal ini mengerjakan test awal dan test akhir) terlepas dari pekerjaan itu benar ataupun salah, yang penting adalah sudah mengerjakan. Namun belum sampai ditahap bertanggung jawab atas sikap yang sudah dilakukan.